

## **BAB IV**

### **ANALISIS MASALAH**

#### **4.1 Analisis Keadaan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Iskandariyah**

Orang yang memiliki mental sehat ditandai dengan sifat khas antara lain; mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, punya konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian, dan batinnya selalu tenang (Kartono, 1989: 5). Jadi kesehatan mental tidak hanya memmanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi posisi pribadinya juga harmonis dan baik, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, serta lingkungannya.

Orang yang sehat mentalnya ialah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin yang membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Disamping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana sekitar). Orang-orang inilah yang terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya. Orang yang sehat mental tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri, dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain,

merasa percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk kemanfaatan dan kebahagiaan bersama. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya, bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kesenangan diri sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, akan tetapi digunakannya untuk menolong orang yang miskin dan melindungi orang yang lemah (Daradjat, 1970: 39)

Orang yang kurang sehat mental, gejala yang umum yang tergolong kepada kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi antara lain pada: *pertama*, perasaan yaitu perasaan terganggu, tidak tenteram, rasa gelisah, tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya (*anxiety*); rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu apa (*phobi*), rasa iri, rasa sedih, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab, dan sebagainya. *Kedua*, pikiran yaitu gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka bolos, tidak bisa konsentrasi, dan sebagainya. Demikian pula orang dewasa mungkin merasa bahwa kecerdasannya telah merosot, ia merasa bahwa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang, menjadi pemalas, apatis, dan sebagainya (Daradjat, 1983: 17-21)

*Ketiga*, Kelakuan, pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik seperti kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang, membunuh, dan merampok, yang menyebabkan orang lain menderita dan teraniaya haknya. *Keempat*, kesehatan yaitu jasmani dapat terganggu bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit, akibat jiwa tidak tenteram, penyakit yang seperti ini disebut *psychosomatic*. Di antara gejala penyakit ini yang sering terjadi seperti sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, susah nafas, sering pingsan, bahkan sampai sakit yang lebih berat, lumpuh sebagian anggota jasmani, kelu lidah saat bercerita, dan tidak bisa melihat (buta) yang terpenting adalah penyakit jasmani itu tidak mempunyai sebab-sebab fisik sama sekali (Daradjat, 1983: 22-23) .

Pribadi normal dengan mental yang sehat akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat), dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya; sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Sebaliknya pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat mempunyai atribut sebagai berikut; secara relative mereka itu jauh dari pada status integrasi dan punya atribut inferior dan superior. Kompleks-kompleks inferior ini misalnya kita temukan pada para penderita psikosa, neorosa, dan psikopat.

Keadaan mental anak yatim di panti asuhan pada awalnya adalah mereka merasa memiliki kelas yang lebih rendah dari anak yang lainnya sehingga minder, dan kurang percayaan diri untuk bisa menerima kondisi dirinya. Selain itu mereka memerlukan adanya kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang. Anak yang tinggal di panti asuhan Iskandariyah sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Adanya orang tua sebagai keluarga pengganti yang diperoleh di panti asuhan tidak selamanya dapat membantu perkembangan jiwa anak. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran-kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri maupun kompetensi interpersonalnya.

Namun di sisi lain sikap yang ditunjukkan oleh anak di panti asuhan tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lainnya. Mereka juga mempunyai pandangan-pandangan kedepan tentang hidup serta memiliki semangat mengikuti kegiatan kagamaan. Maka kebutuhan yang paling utama adalah bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh seseorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan, yakni memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya melalui pendekatan agama atau spiritual.

Pengetahuan Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya

yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. [839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman (Departemen agama RI: QS. An-Nahl: 97)

Allah juga berfirman dalam surat yang lain, yakni:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama RI: QS. Ar-Ra'd: 28)

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa bimbingan penyuluhan Islam, mampu membina kesehatan mental, terutama anak yatim. Karena dengan bimbingan penyuluhan Islam anak dapat memahami secara mendalam ajaran-ajaran Islam. Dari pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Thoha bahwa bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan di panti asuhan Iskandariyah dikembangkan pada beberapa bidang yakni:

1) Melakukan berbagai latihan olahraga dan menjaga kesehatan.

- 2) Belajar dan menyerap ilmu pengetahuan.
- 3) Mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik.
- 4) Melakukan ibadah dan mendalami agama.

Dilakukannya hal-hal tersebut memberi kesadaran bahwa tubuh adalah karunia Allah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, karena akal yang sehat terletak di badan yang sehat. Selain itu kesadaran akan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam. Dengan pendidikan akhlak pula akan mendasari pribadi atau karakter anak yang baik, karena dari karakter yang baik akan terungkap perilaku yang baik pula. Hal yang lebih penting lagi adalah mendalami agama Islam, sehingga bisa meningkatkan iman setiap insan yang mana fungsi iman terhadap kesehatan mental yaitu sebagai titik tolak, pengarah dan pengontrol atas segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Dari sini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilaksanakan di panti asuhan Iskandariyah mampu membina kesehatan mental anak asuhnya sesuai dengan standar atau kebutuhan anak yatim itu sendiri yakni:

- 1) Terpenuhinya rasa aman dan kasih sayang.
- 2) Dapat menyesuaikan diri
- 3) Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin.
- 4) Tercapai kebahagiaan pribadinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Materi dan metode yang digunakan oleh penyuluh dengan menyesuaikan keadaan anak asuhnya, maka tertanamlah dalam diri mereka nilai-nilai keagamaan yang menjadikan mereka percaya diri dan mampu

menjalani hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Dengan begini keadaan mental anak yatim yang ada di panti asuhan Iskandariyah menunjukkan bahwa anak-anaknya memiliki mental yang sehat, ini ditandai dengan selama anak-anak asuh menerima bimbingan penyuluhan, sikap dan kebiasaan mereka secara berangsur-angsur menjadi lebih baik. Mereka yang dulunya minder atau kurang percaya diri, sulit menerima hal-hal baru ataupun lingkungan yang baru, tetapi setelah selama ini menerima bimbingan penyuluhan, kesehatan mental anak-anak asuh panti asuhan Iskandariyah menunjukkan peningkatan, seperti:

- a) Semakin rajin mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan
- b) Rajin melakukan sholat jamaah
- c) Saling menyayangi sesama teman
- d) Mampu berinteraksi dengan teman dan masyarakat di sekitarnya
- e) Mengembangkan potensi diri mereka.

#### **4.2. Analisis Proses dan Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Iskandariyah**

Pembinaan kesehatan mental bisa dilaksanakan melalui bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan seseorang dalam membentuk pribadi sehat dan bermental sehat pula. Karena pada dasarnya kesehatan mental yang wajar adalah pada kesanggupan seseorang memperoleh kebiasaan yang sesuai dan dinamik yang dapat menolongnya berinteraksi dengan orang lain dan

menghadapi suasana yang memerlukan pengambilan keputusan. Bimbingan penyuluhan Islam bisa sebagai motivator yang memberikan penerangan, dan pengertian tentang maksud dan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan mental. Bimbingan dan penyuluhan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas bertujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku sikap dan gerak-gerik dalam hidup (Darajat, 1983: 68).

Dengan demikian bimbingan penyuluhan Islam dimaksudkan untuk membina daya manusia sehingga melahirkan orang-orang sehat jiwa dan raga, takwa kepada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia. Menghayati hak dan kewajiban selaku warga dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam.

Tercapainya tujuan bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di panti asuhan Iskandariyah ditentukan juga oleh keselarasan dari materi dan metode yang digunakan penyuluh kepada mad'unya. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan di panti asuhan Iskandariyah telah berjalan dengan baik sehingga membuahkan hasil yang baik pula. Hal tersebut terlihat dari perkembangan anak asuh sejak awal ia masuk dalam panti asuhan sampai sekarang, yaitu

- a) Anak asuh mampu memahami dirinya sendiri

- b) Anak asuh mampu dalam penyesuaian atau memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- c) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat dan bakat dalam bidang pendidikan.

Karakter dari semua anak asuh di panti asuhan iskandariyah perlu diperhatikan dan dipahami dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Hal ini memudahkan pengasuh panti sebagai penyuluh dalam membimbing dan memberikan penyuluhan kepada anak asuhnya. Banyak respon yang diberikan anak asuh saat ataupun setelah menerima bimbingan dan penyuluhan, di antaranya:

- a) Menuruti nasehat yang diberikan oleh pengasuh.
- b) Aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- c) Menjadi lebih giat belajar dalam hal apapun.
- d) Mengabaikan materi yang disampaikan oleh pengasuh
- e) Terkadang dari beberapa anak asuh memilih bermain dari pada mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Paparan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan di panti asuhan Iskandariyah telah memperhatikan berbagai aspek sehingga terarah pada tercapainya tujuan dari bimbingan dan penyuluhan itu sendiri.

## 1. Materi Bimbingan dan Penyuluhan di Panti Asuhan Iskandariyah

Materi dalam bimbingan penyuluhan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Materi yang diberikan di panti asuhan Iskandariyah tidak terlepas dari keadaan anak asuhnya, adapun materi yang diberikan materi tentang ketaqwaan kepada Allah SWT, ibadah atau kefiqihan, akhlaq, ukhuwah islamiyah, dan keikhlasan. Materi-materi ini diberikan supaya anak bisa menerima segala sesuatu yang dialaminya, dan menaggapinya atau menjalaninya dengan hati yang penuh keikhlasan, sehingga bisa menjaga kualitas kesehatan mental mereka. Oleh karena itu materi yang disampaikan oleh pembimbing merupakan hal yang sangat penting.

Melihat keadaan mental anak yatim di panti asuhan Iskandariyah, tiap anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri sehingga mereka merasa sedih bahkan sampai menangis karena harus beradaptasi dengan lingkungan barunya sedangkan dulunya terbiasa dekat dengan orang tua, dan sifat-sifat mereka yang sering berbicara kasar kepada teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bimbingan penyuluhan Islam sangat diperlukan, begitupun juga materi-materi yang disampaikan juga harus bisa menyesuaikan dengan keadaan mental anak.

Materi-materi menurut daradjat adalah:

### a. Materi Akidah (Tauhid/Keimanan)

Anak asuh di panti asuhan Iskandariyah diberikan materi akidah akhlaq agar tertanam dalam dirinya keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT yang tercermin pada sifat seorang anak dalam perkataan maupun perbuatannya.

Materi aqidah yang disampaikan meliputi: Percaya rukun iman, Aspek keyakinan seorang muslim terhadap Islam, Kewajiban muslim menurut Islam. Malaikat dengan segala permasalahannya, Kitabullah dengan segala yang berkaitan, Aspek keyakinan kepada nabi, Hari pembalasan sebagai janji Allah, Tentang qodlo dan qodar, Mizan pahala dan dosa manusia, Yakin dengan adanya surga dan neraka, Yakin dengan hari kiamat. Seperti firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram

#### b. Materi Syari'ah

Materi keislaman yang diberikan adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup seseorang dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti, sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Diberikannya materi tersebut agar anak asuh mampu

melaksanakan atau mempraktekkan aspek-aspek ibadah dan muamalah.

c. Akhlaqul Karimah

Akhlaq adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. (Syukir, 1983: 60). Dengan adanya materi tersebut diharapkan anak didik mampu berfikir dan berlaku positif dalam kesehariannya.

Dari hasil penelitian, bahwa bimbingan penyuluhan yang dilakukan di panti asuhan Iskandariyah untuk anak asuhnya mampu:

- a) Menumbuhkan motivasi anak untuk senantiasa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau hal-hal baru dan menumbuhkan rasa saling menyayangi antar sesama teman.
- c) Melatih anak untuk selalu bersabar dan bersikap baik pada siapapun dan tidak berlaku kasar, serta tidak mudah emosi.

2. Metode Bimbingan Panti Asuhan Iskandariyah

Metode bimbingan penyuluhan menjadi hal penting terkait dengan pemberian pemahaman kepada anak yang dibimbing. Metode yang digunakan pembimbing akan mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yang dilakukan, serta mempengaruhi pemahaman anak yang dibimbing.

Adapun metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah metode langsung yang bersifat kelompok, dalam istilah pesantren ini disebut dengan metode “bandongan”. Pembimbing secara langsung bertatap muka dengan anak-anak supaya didapatkan pemahaaman yang diinginkan. Dengan metode ini pula pembimbing dengan mudah mengetahui tingkat pemahaman anak.

### 3. Tingkat Keberhasilan Bimbingan Penyuluhan Islam

Menurut analisis peneliti bahwa pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Panti Asuhan Iskandariyah sangat tepat yaitu dengan diterapkannya pemberian dan penanaman materi akidah maka akan memperkuat keimanan anak-anak yang menjadi asuhannya dan anak-anak tersebut merasa mempunyai pegangan hidup yang jelas. Sehingga ia tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Bagaimana pun juga akidah merupakan pegangan hidup yang dapat mewarnai sikap dan pandangan anak.

Akidah yang diaplikasikan Panti Asuhan Iskandariyah meliputi *arkanul iman* (rukun iman) yang terdiri dari: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Dari enam rukun iman ini yang paling mendapat perhatian besar adalah iman kepada Allah.

Dari aspek syari'ah, pelaksanaan bimbingan penyuluhan di panti asuhan Iskandariyah berisikan tentang nilai-nilai Islam terutama rukun Islam yang lima mulai dari syahadat sampai haji. Menurut peneliti bahwa

seseorang yang mengaku beragama Islam tapi tidak mengetahui syari'ah Islam ia ibarat orang yang berjalan di malam hari tanpa penerang. Seluruh amalannya menjadi salah. Namun demikian orang yang mampu melakukan lima rukun Islam dengan baik maka dengan secara otomatis kehidupannya mempunyai arti terutama di hari pembalasan. Panti asuhan Iskandariyah mengaplikasikan aspek syari'ah tidak sekedar mementingkan teori tapi juga pelaksanaannya. Dalam hal ini pemberian contoh atau peragaan menjadi prioritas. Pengamalan selanjutnya diarahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Manusia sebagai satu susunan tertentu yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dan dipelajarinya. Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme adalah suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku. Dalam teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Teori ini mengenalkan adanya stimulus dan respon yang diberikan oleh individu (Corey, 1988: 196).

Pandangan penganut behaviorisme dalam teorinya mereka tekankan pentingnya faktor lingkungan yang dihadapi seseorang dalam perkembangannya, kegoncangan emosi dan sosial adalah hasil dari faktor kegagalan mempelajari atau memperoleh tingkah laku yang sesuai,

mempelajari pola-pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakit (pathological) yang menyebabkan gangguan mentalnya (Langgulung, 1986: 24).

Salah satu gangguan mental yang dikategorikan oleh psikolog adalah, neurosis yakni suatu kesalahan penyesuaian diri secara emosional karena tidak dapat diselesaikannya suatu konflik tak sadar atau gangguan pada sebagian kepribadian seseorang. pada umumnya gangguan mental ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang beradaptasi terhadap lingkungan sehingga mereka jarang membutuhkan bantuan perawatan (Kartono, 1989: 01). Sejalan dengan persoalan ini, pembentukan pribadi dan prilaku pada usia anak-anak diawali dari proses meniru saat anak berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan orang-orang di sekelilingnya, yang mana hal itu berpengaruh pada kepribadian anak.

Jika seorang anak mengalami gangguan mental dan perubahan perilaku pada dirinya maka hal seperti itu menjadi lapangan dakwah, karena dakwah dapat diartikan sebagai proses "*sosial change*" dari "*zhulumat ilan nur*", proses pengubah mental, kepribadian, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dakwah itu sendiri dilakukan melalui bimbingan dan penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan proses yang bertujuan menolong seseorang memiliki kesadaran agama yang positif, sehingga segala tingkah-lakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakatnya, baik norma agama maupun norma-norma sosial. Dan juga

dalam pembangunan pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidup. Dalam prosesnya, pembinaan mental dalam rangka pembentukan pribadi yang sesuai dengan norma agama, maka bimbingan dan penyuluhan dilakukan salah satunya melalui bimbingan dan penyuluhan dengan metode keteladanan.

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, tingkah laku dan sopan santun seorang pembimbing maupun penyuluh merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang akan ditiru disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya perilaku anak. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Syukir, 1983: 145).

Adanya bimbingan dan penyuluhan Islam di panti asuhan Iskandariyah memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembinaan kesehatan mental anak yatim dalam pembentukan pribadinya. Dalam menjalankan peranannya, aktivitas bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan untuk pembinaan kesehatan mental anak yatim adalah, pengasuh yang juga sebagai penyuluh berperan aktif dalam memahami keadaan mental

anak asuhnya ketika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berupa pengamalan praktik keagamaan dalam kesehariannya.

Berdasarkan penelitian dilakukan, penulis menemukan bahwa peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat terlihat dari aktifitas bimbingan dan penyuluhan yang yang penyuluh berikan sejalan dengan kebutuhan mental spiritual anak asuh, diantaranya:

- a) Penyuluh yang sesuai dengan kedudukannya sebagai pengganti orang tua yakni memberi kasih sayang, pengajaran dan bimbingan dengan materi-materi keagamaan agar anak memahami tujuan hidupnya.

Adanya materi-materi bimbingan yang diberikan membuat anak memahami tujuan hidup yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian perasaan tenang dan damai telah dirasakan oleh anak-anak panti asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang. Kebiasaan-kebiasaan anak-anak dalam bersikap dan bertindak, sehari-harinya mencerminkan adanya perasaan tenang dan tenteram. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di dalam panti, seperti apabila anak dalam menghadapi suatu masalah maka segala sesuatunya dikembalikan kepada Allah SWT dengan melakukan pengamalan rukun iman, maka dengan begitu anak tidak akan mengalami gangguan kejiwaan. Rasa tanggung jawab pada diri sendiri, seperti menggunakan waktu tepat pada waktunya, yaitu pada jam dimana mereka harus sholat jamaah, mengaji, harus belajar, ataupun bermain. Dan yang tidak kalah pentingnya yaitu rasa percaya diri dan tidak sombong telah nampak pada

mental anak-anak di panti asuhan Iskandariyah, misalnya semangat belajar, melakukan sholat jamaah, tidak pemalas dan mereka sudah terbiasa dengan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan anak-anak di panti juga telah menyadari bahwa Perilaku-perilaku seperti kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dan dilarang oleh agama.

- b) Penerapan materi bimbingan dan penyuluhan oleh penyuluh sesuai dengan keadaan anak yang pada dasarnya seorang anak lebih mudah untuk mengikuti atau meniru.

Kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bersikap dan bertindak mencerminkan kedewasaan anak, adalah dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti adanya faktor yang datangnya dari pihak lain (lingkungan), anak-anak lebih cenderung untuk meniru atau mencontoh orang lain yang ada disekitarnya adalah pendapat yang memang telah terjadi di dalam panti asuhan Iskandariyah. Dimana kebiasaan-kebiasaan dari penyuluh telah mempengaruhi sikap dan perilaku para anak asuh. Selain dari pada itu yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk mental anak adalah materi-materi agama yang diterimanya dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam di dalam panti maupun yang diterimanya dari lembaga formal mereka. Jadi dengan adanya kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di panti telah dapat menumbuhkan mental yang sehat seperti yang

diajarkan agama, seperti tidak sombong dan percaya diri dan menjauhi perbuatan negatif lainnya yang dilarang agama.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat penulis disimpulkan peranan dari seluruh aktifitas bimbingan dan penyuluhan Islam menanamkan unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seorang anak melalui nilai-nilai agama, moral dan sosial (lingkungan) yang di perolehnya, melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan dengan jalan memberi contoh "*uswatun khasanah*". Hal tersebut terbukti pada dua hal. *Pertama*, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan pembimbing melalui pembiasaan pengamalan praktek keagamaan kepada anak asuh seperti sholat berjamaah. Menurut peneliti, dengan sholat yang merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari dan menuntut rutinitas khusus karena termasuk ibadah yang wajib dilakukan setiap muslim. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk pola kepribadian yang baik pada anak, senantiasa disiplin, sehingga akan menumbuhkan kesadaran dan ketaatan dan pembiasaan diri akan kepatuhan menjalankan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agama. Karena hal tersebut maka dalam kehidupan sehari-hari pribadi anak yatim biasa terjaga dengan peraturan yang baik dan dengan sendirinya akan menumbuhkan sifat pengendalian diri yang baik pula.

*Kedua*, pemberian contoh oleh seorang pembimbing ataupun penyuluh dari tingkah laku dan sopan santunnya menjadi contoh ideal dalam pandangan seorang anak sehingga akan ditiru. Dari sini peneliti katakan bahwa suatu hal yang dipelajari dan ditiru oleh anak melalui seorang penyuluh yang notabene juga

pengasuh menjadi kebiasaan sehingga menentukan tingkah laku dan pribadi seorang anak. Jadi, kebiasaan-kebiasaan yang baik dari seorang penyuluh menguatkan pembiasaan dan pembelajaran seorang anak untuk membina kesehatan mental dan menjadi pribadi yang sehat.